



---

## PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA TEPIAN AIR KAWASAN SUNGAI KAKAP KALIMANTAN BARAT BERBASIS KONSEP *RECREATION TOURISM*

Weni Dewi Utami<sup>1</sup>, Ridho Fajar Abuyahman<sup>2</sup>, Bayu Batara

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

wenidewiutami.polnep@gmail.com<sup>1</sup>, ridhofrabayahman@gmail.com<sup>2</sup>,  
batara780@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak:

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini makin terus digalakkan dan ditingkatkan dengan sasaran sebagai salah satu sumber devisa andalan di samping minyak dan gas bumi. Sektor kepariwisataan Indonesia terbukti mampu bertahan menghadapi tekanan badai krisis global. Obyek pariwisata daerah akan sangat bermanfaat antara lain untuk meningkatkan pendapatan daerah, taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan melestarikan alam serta budaya setempat. Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi wisata dan budaya yang cukup beragam. Salah satunya adalah objek wisata di sepanjang tepian Sungai Kakap yang merupakan bagian dari kawasan wisata strategis. Namun potensi wisata tersebut belum didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai khususnya yang dapat menunjang sektor pariwisata seperti amenitas, atraksi, dan aksesibilitas. Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah potensi berupa keunggulan pada lokasi penelitian seperti lokasi wilayah yang berada di tepi laut, wisata menyusuri sungai dengan kapal wisata, memiliki keunggulan wisata kuliner *seafood* tepi laut yang sangat melegenda, dan wisata religi Kelenteng Tiong Hoa. Dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak potensi yang ada di wilayah tersebut, namun belum didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga perlu adanya suatu perencanaan dan pengembangan kawasan yang berbasis wisata rekreasi agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Wilayah Desa Sungai Kakap dan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kalimantan Barat. Perencanaan ini mengacu pada prinsip-prinsip rancang kota dan prinsip lainnya yang relevan dengan pengembangan pariwisata dan wilayah tepian air seperti penyediaan *promenade*, *cottage*, *waterpark*, area pemancingan, *plaza* dan *amphitheater*, taman tepian air, *café street*, *marina* dan restoran *seafood* tepi laut.

**Kata Kunci:** perencanaan, pariwisata, tepian air, Sungai Kakap, Kalimantan Barat.

**Abstract:**

*The development of tourism in Indonesia in recent years has been increasingly encouraged and improved with the target as one of the mainstay sources of foreign exchange besides oil and natural gas. Indonesia's tourism sector has proven to be able to withstand the pressure of the global crisis storm. Regional tourism objects will be very beneficial, including to increase regional income, standard of community living, expanding job opportunities considering the increasing number of unemployed people today, as well as increasing a sense of concern for the environment and preserving local nature and culture. West Kalimantan Province has quite a lot of diverse tourism and cultural potential. One of them is the tourist attraction along of the Kakap Riverside, which is part of the strategic tourism area. But these potential tourism not supported yet by the availability of adequate infrastructure and facilities especially that can supported tourism like amenities, attractions and accessibility. This research method is designed by qualitative descriptive research. The results of the study indicate that there are a number of potentials in the form of advantages at the study location such as the area is on the edge of the sea, river cruise tourism with tourist boats, has the advantage of legendary seafood culinary tourism, and religious tourism of Chinese temples. It can be concluded that from the many potentials in this area, but not supported yet by the provision of adequate facilities and infrastructure so there needs to be planning and development of a recreational tourism-based area in order to improve the economy of the community in the Sungai Kakap Village Area and become one of the leading tourist destinations in West Kalimantan. This planning refers to principle of urban design and others like tourism and waterfront elements such as the provision of promenades, cottages, waterparks, fishing areas, plazas and waterfront parks, café streets, marina and seaside restaurants.*

**Keywords:** *planning, tourism, waterfront, Kakap River, Kalimantan Barat.*

**Pendahuluan**

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini makin terus digalakkan dan ditingkatkan dengan sasaran sebagai salah satu sumber devisa andalan di samping minyak dan gas bumi (Risandewi, 2017);(Hermawan, 2016). Sektor kepariwisataan Indonesia terbukti mampu bertahan menghadapi tekanan badai krisis global (Lamopia & Nindya, 2023);(Sidiq & Resnawaty, 2017). Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang mampu mendorong kegiatan perekonomian, sosial budaya serta pelestarian lingkungan yang memberikan keuntungan kepada masyarakat maupun wisatawan (Pugra et al., 2021).

Pengembangan pariwisata di Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang dirumuskan dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendaya gunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa (Prasetio et al., 2014);(Persada & Octadynata, 2021);(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat (Arifudin, 2020);(Kirana & Artisa, 2020);(Kembang et al., 2017).

Di Indonesia sendiri terutama di Provinsi Kalimantan Barat dapat menjadi salah satu daerah wisata untuk dikunjungi (Marhaeni, 2023). Sebab, Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi wisata dan budayanya yang cukup banyak dan beragam. Setiap tempat memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya perlu dikembangkan serta dilestarikan agar dapat dioptimalkan potensi dan keindahan alamnya (Hadi & Widyaningrum, 2022). Salah satunya objek wisata di kawasan tepian Sungai Kakap merupakan bagian dari kawasan wisata strategis (RTRW Kab. Kubu Raya, 2016) . Pengembangan kawasan wisata inti di Kecamatan Sungai Kakap difokuskan pada wisata bahari, wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata religi dan wisata sejarah; dan kawasan penyangga wisata difokuskan sebagai agrowisata, wisata pesisir, dan wisata buatan (Susanto, 2021);(Andilas et al., 2020);(Priyatmono, 2013).

Kecamatan Sungai Kakap merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kubu Raya yang secara administrasi berbatasan langsung dengan Kota Pontianak yang merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat, sehingga kawasan ini sangat potensial dan memiliki peranan yang strategis bagi pembangunan di Kabupaten Kubu Raya. Kecamatan Sungai Kakap tepatnya Desa Sungai Kakap memiliki beberapa keunggulan seperti berada di tepian laut, kapal wisata susur sungai, dan wisata kuliner hasil laut yang sangat melegenda. Pada kawasan ini juga terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berfungsi sebagai salah satu pusat distribusi ikan Kota Pontianak dan sekitarnya. Adanya aktifitas nelayan, dermaga, dan spot-spot pemancingan menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik sendiri. Keberadaan Kelenteng *Xi Yiao Shen Tang* yang berada di tengah laut juga memberikan keunikan tersendiri sebagai wisata religi *Tionghoa* (Risnayanti & Hanifa, 2020).

Namun, terdapat beberapa permasalahan pada Kawasan Sungai Kakap seperti belum tersedianya fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pariwisata, belum optimalnya pemanfaatan potensi alam dan pengelolaan objek wisata tepian air yang menunjang wisata kuliner di kawasan tersebut, minimnya ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung menyebabkan intensitas pengunjung masih sangat rendah.

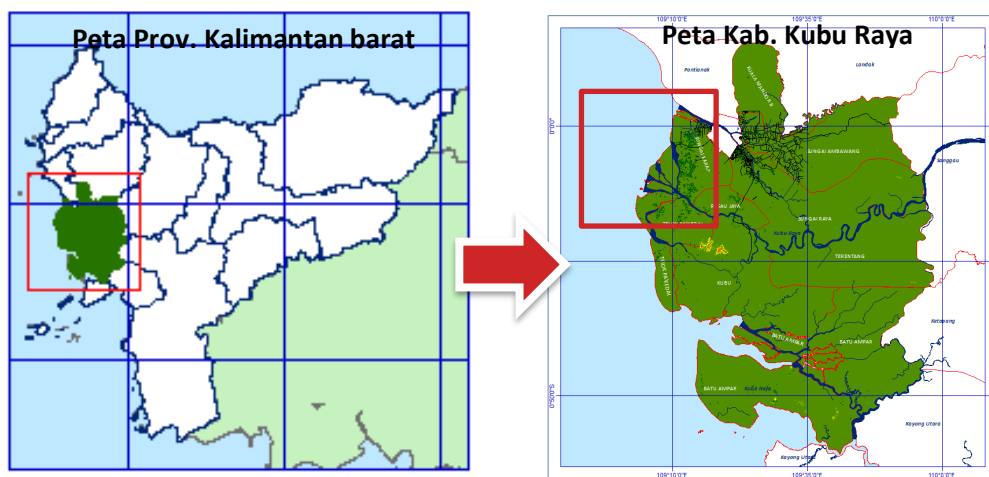
Oleh karena itu, melihat dari potensi dan nilai strategis yang dimiliki kawasan ini, maka perlu adanya perencanaan dan pengembangan Kawasan *Waterfront* Sungai Kakap yang berbasis pada konsep *Recreation Tourism* (wisata rekreasi). Dengan adanya penataan ini diharapkan Kawasan Sungai Kakap dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kalimantan Barat.

## Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode survey, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis deskriptif kualitatif mengacu pada analisis komponen pariwisata 3A meliputi *amenities, attraction and accessibility*; komponen tepian air (*waterfront*) meliputi *public access and open space, view and historic*; komponen *recreation tourism* meliputi *natural resources and pleasure*.

## Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian berada di Desa Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis wilayah Kabupaten Kubu Raya terletak diantara 00 13' 27" Lintang Utara sampai dengan 10 00' 15" Lintang Selatan dan 1090 02' 47" sampai dengan 1090 58' 17" Bujur Timur.



**Gambar 1.** Peta Prov. Kalimantan Barat dan Kab. Kubu Raya

Sumber : BPS Kabupaten Kubu Raya 2021

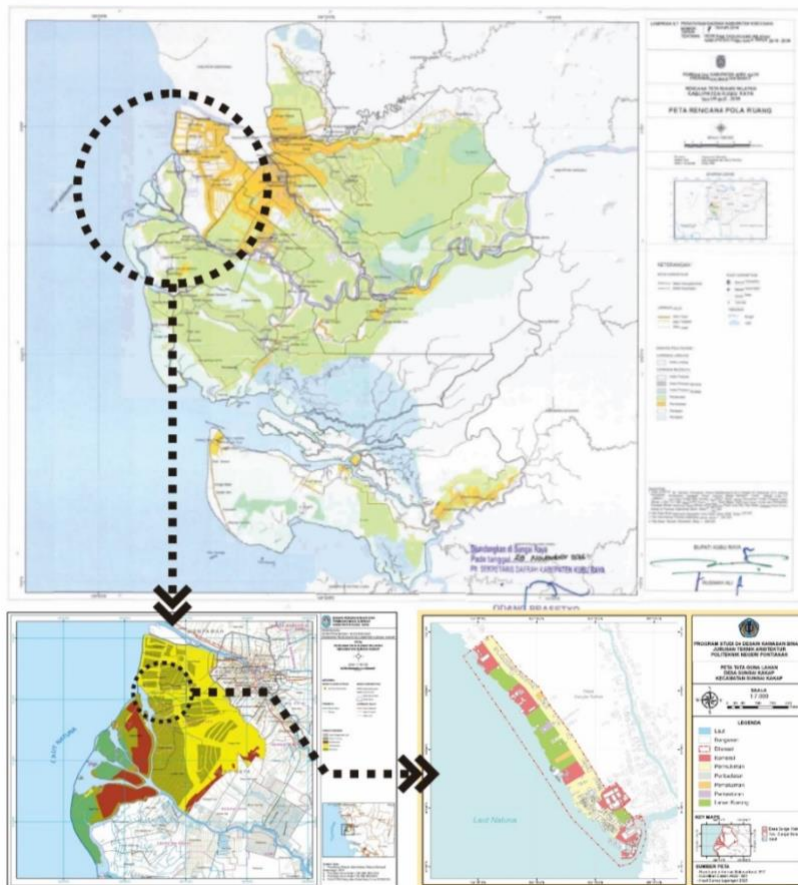
Lokasi studi tepatnya berada di Desa Sungai Kakap yaitu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Kakap, dengan luas wilayah daratan 1.407 km<sup>2</sup>, dan wilayah perairan 170 km<sup>2</sup>. Menurut data Kecamatan Sungai Kakap 2019-2020 terdapat 2.932 Kepala Keluarga di desa ini, dan berdasarkan hasil rekapitulasi IDM 2020 Desa Sungai Kakap didominasi oleh para nelayan, hal ini dijabarkan dengan banyaknya jumlah kapal dan jenis alat tangkap ikan yang ada. Hal ini merupakan potensi sekaligus nilai strategis yang dimiliki Desa Sungai Kakap.

Desa Sungai Kakap menjadi pusat kawasan minapolitan, yang memiliki fasilitas pelayanan, perekonomian dan basis beberapa komoditas / produk unggulan. Pada kawasan minapolitan, tujuan pengembangan pada pusat wilayah adalah sebagai pusat kegiatan ekonomi yang memerlukan keanekaragaman kegiatan ekonomi diversifikasi

secara vertikal, yaitu kegiatan produksi dan perdagangan dari produk turunan bahan baku berupa hasil perikanan dan perkebunan kelapa.

#### **A. Data dan Analisis**

Berdasarkan RTRW Kabupaten Kubu Raya tahun 2016-2036 tentang rencana pola ruang Kabupaten Kubu Raya bahwa penggunaan lahan di Desa Sungai Kakap mencakup sebagai lahan permukiman dan pertanian. Sedangkan dari hasil survey data eksisting, penggunaan lahan di lokasi amatan yang berada di Desa Sungai Kakap diisi oleh peruntukan lahan berupa permukiman dan komersil serta terdapat juga fungsi perkantoran, peribadatan dan pemakaman. Sedangkan sisanya berfungsi sebagai lahan kosong. Hasil pengamatan menunjukkan kondisi eksisting didominasi oleh lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan yang dapat menunjang kepariwisataan dan dapat meningkatkan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) dari masyarakat sekitar. Potensi wisata tepian air masih belum dikelola secara maksimal, sehingga perencanaan destinasi wisata di kawasan ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Sungai Kakap.



**Gambar 2.** Peta Tata Guna Lahan

## 1. Komponen Perancangan Tepian Air

### a. *Publik access* (Akses Publik)

Sirkulasi jalan utama pada kawasan ini masuk kedalam kelas jalan kolektor primer dengan kondisi lebar jalan 6 m alur sirkulasi 2 arah, dengan material aspal dengan kondisi yang baik. Sementara jalan lokal primer dengan lebar jalan 4 m dengan arah sirkulasi 2 arah dengan kondisi baik dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan empat terkecuali truk. Jalan Lingkungan merupakan jalan setapak maupun gang yang tersebar di sepanjang kawasan dengan rata-rata lebar jalan 3 m untuk pengguna sepeda motor, sepeda dan pejalan kaki.



Gambar 3. Peta Sirkulasi Jalan

**b. Sirkulasi Promade dan Jembatan**



Gambar 4. Peta promenade dan jembatan

Akses publik yang bisa dilalui untuk terkoneksi langsung dengan air yaitu berupa promade dan jembatan. Terdapat promade yang berada di Pasar Nelayan Tradisional yang digunakan aktif dengan lebar 3 meter dan bermaterial cor beton promade ini sebagai sarana penghubung langsung dengan Muara Sungai Kakap yang menjadi pusat aktifitas dikawasan. Terdapat juga jembatan penyeberangan yang dikenal dengan nama Jembatan Bintang Tujuh yang sudah eksis sejak tahun 1960. Serta terdapat promade berupa jalan gertak disepanjang parit di Jalan Karya Jaya Benteng Laut dengan lebar jalan 1,50 meter yang dapat dilalui dengan menyeberangi jembatan yang tersebar disepanjang sungai.

**c. Parkir Kendaraan**

Untuk sistem parkir pada kawasan terdapat dua jenis sistem parkir yaitu, parkir *onstreet* dan parkir *offstreet*. Sebagian besar kawasan tersebut menerapkan system parkir *offstreet* yang mana memanfaatkan halaman depan dari masing-masing bangunan sebagai lahan parkir, namun terdapat satu titik dimana masyarakat masih menggunakan sistem *onstreet* dengan kepadatan yang tinggi yaitu di sepanjang *promenade* Muara Sungai Kakap. Perlu disediakan beberapa kantong parkir yang tersebar di beberapa titik lokasi.



**Gambar 4.** sebaran titik parkir kawasan

**d. Sirkulasi Tepian Air dan Dermaga**

Sirkulasi air yang terdapat pada kawasan berupa Muara Sungai Kakap sebagai akses keluar masuknya kapal dan Selat Natuna sebagai perbatasan antara muara dan laut lepas yang biasanya digunakan para nelayan untuk menangkap ikan, dengan kondisi air yang tenang, berwarna coklat dngan kepadatan sirkulasi kapal untuk selat natuna terbilang rendah sedangkan muara sugai memiliki kepadatan ramai. Adanya

dermaga di sepanjang Muara Sungai Kakap sebagai pelabuhan / parkir kapal nelayan dan kapal wisata, dermaga tersebut berupa kapal yang bertambat di samping *promenade* dengan material beton. Sedangkan terdapat juga dermaga individu yang dimiliki oleh kelompok masyarakat sekitar sebagai tempat kapal nelayan yang nantinya ikan tersebut akan di jemur menjadi olahan ikan asin



Gambar 5. Sirkulasi Tepian Air dan Dermaga

### e. *Open Space* (Tuang Terbuka)

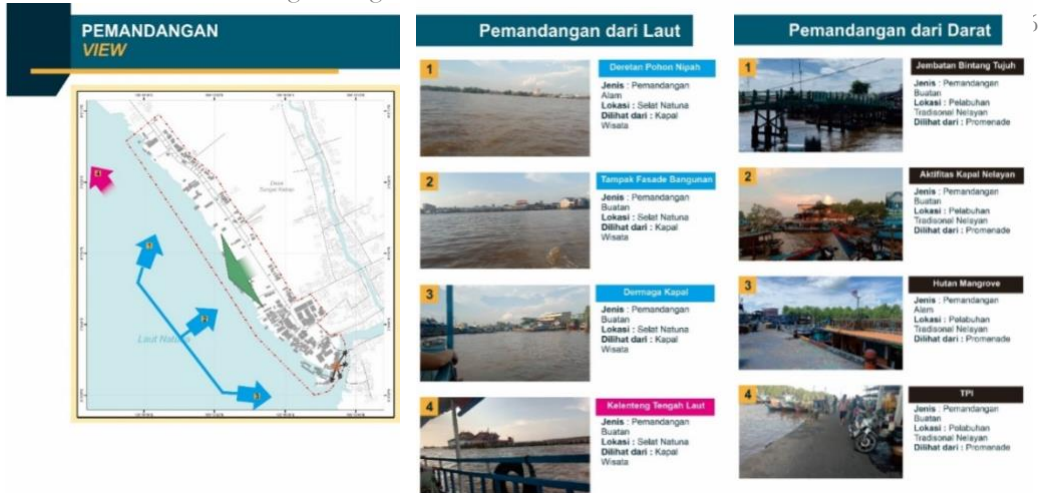
Ruang terbuka yang terdapat pada kawasan Sungai Kakap terutama pada area deliniasi mencakup 4 fungsi yaitu berupa lahan kosong, kebun kelapa, area pohon nipah dan area pemakan umum. Kawasan tersebut didominasi oleh lahan kosong yang diisi dengan semak belukar dan merupakan area tidak terbangun. Lahan Kosong merupakan lahan tak terbangun yang diisi oleh semak belukar, rumput serta pepohonan yang tumbuh liar, pohon pisang, pohon jerk sambel dan pohon kelapa. Kebun Kelapa berupa lahan kosong yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai lahan yang diisi oleh pepohonan kelapa dan dapat dipanen buahnya. Area Pohon Nipah berjajar disepanjang bibir pantai kawasan Desa Sungai Kakap dengan ketinggian rata-rata 2-3 meter, berfungsi sebagai *buffer* agar dapat melindungi bibir pantai dari abrasi oleh gelombang laut serta sebagai tempat bersarangnya ikan, burung dan biota lainnya yang biasa hidup diperairan pantai. Pemakaman Umum berupa lahan pemakaman umum bagi umat muslim tergolong lahan terbangun dengan kondisi sedikit tak terawat, diisi oleh tanaman ataupun rumput liar.



**Gambar 6.** Open Space (Ruang Terbuka)

**f. View (Pemandangan)**

Terdapat beberapa spot yang berpotensi memiliki pemandangan *background* yang indah yang dapat dikembangkan seperti *background* hutan mangrove, Jembatan Bintang Tujuh, kelenteng tengah laut serta pemandangan lepas Laut Natuna. Potensi view yang menarik ini tidak ditunjang dengan fasilitas *photo spot* yang cukup untuk pengunjung mengabadikan moment saat berkunjung ke Kawasan Sungai Kakap. Sementara pemandangan dari arah darat menampilkan panorama laut natuna dan Jembatan Bintang Tujuh, aktifitas kapal nelayan, hutan mangrove dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

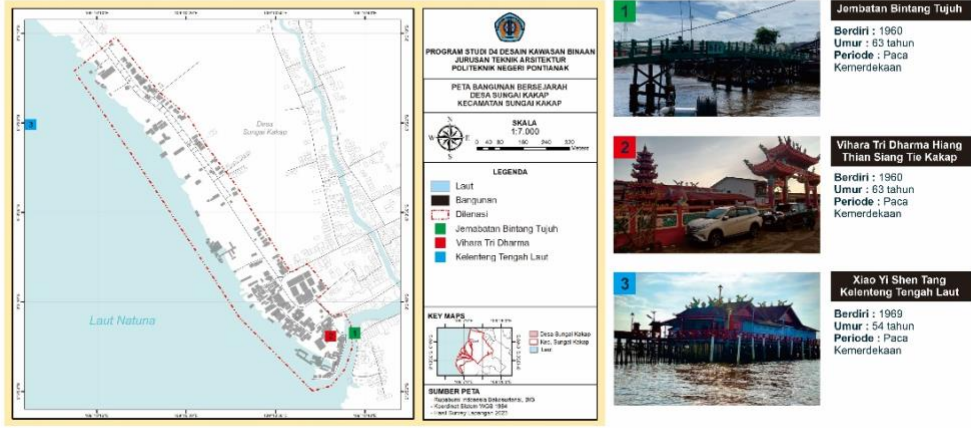


Gambar 7. View dari arah darat dan laut)

**g. Historic (Bersejarah)**

Vihara Tri Darma Hiang Thian Siang Tie atau Vihara Kutub Utara meupakan tempat peribadatan yang terdapat di sekitar Kawasan Wisata Bahari di Desa Sungai Kakap sebuah tempat ibadah bagi umat budha di Desa Sungai Kakap. Telah berdiri sejak 1960 dan terhitung telah berumur 63 tahun. Jembatan Bintang Tujuh dibangun bersamaan dengan dibangunnya Vihara Tri Darma Thian Siang Tie yaitu pada tahun 1960, yang difungsikan sebagai jembatan penyebrangan bagi masyarakat sekitaran Desa Sungai Kakap. Terdapat pula Kelenteng Xiao Yi Shen Tang atau Kelenteng Darma Bakti biasanya juga disebut dengan Kelenteng tengah Laut telah berdiri sejak tahun 1969 tercatat telah berumur 54 tahun dan berhadapan dengan Laut Natuna. Merupakan satu-satunya Kelenteng di dunia yang berlokasi di tengah laut lepas. Potensi bersejarah ini dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata religi di Sungai Kakap.

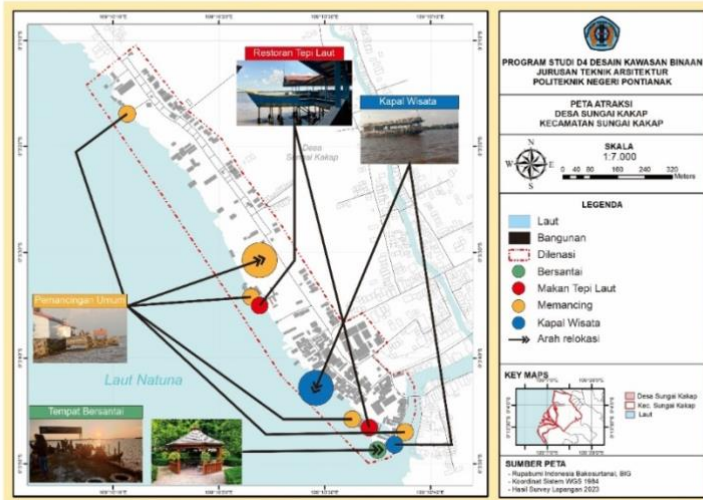
**BERSEJARAH  
HISTORIC**



**Gambar 8.** *Historic* Kawasan Sungai Kakap

**B. Komponen Pariwisata 3A**  
**a. Attraction (Atraksi)**

**ATRAKSI  
ATTRACTION**



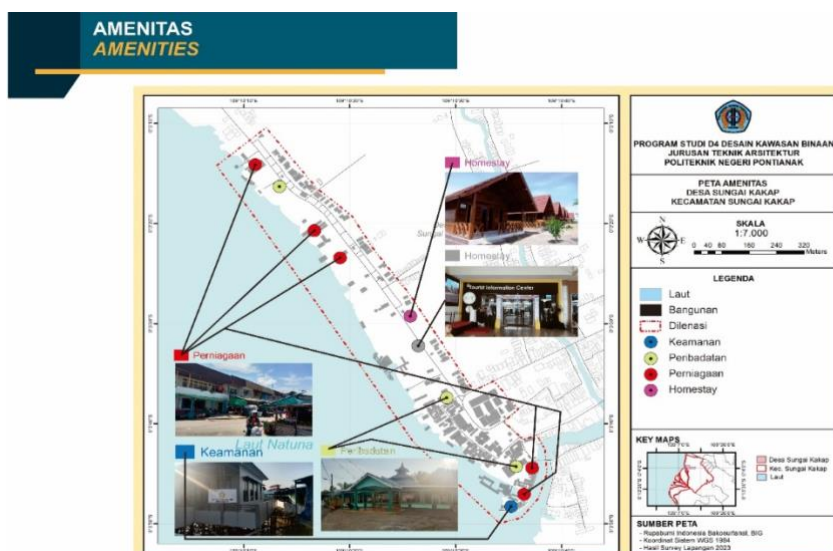
**Gambar 9.** Atraksi di Kawasan Sungai Kakap

Atraksi wisata yang terdapat kawasan Desa Sungai Kakap diantaranya yaitu bersantai, makan seafood di tepi laut, memancing, dan Kapal Wisata. Bersantai di tepi pinggiran laut sungai kakap merupakan sebuah aktifitas yang biasa dilakukan wisatawan yang berkunjung disaat menjelang sore hari. Restoran Sungai Kakap sendiri

terkenal dengan kuliner tepian airnya yang sangat melegenda dan terkenal dengan olahan *seafood*-nya yang masih *fresh* yang diperoleh langsung dari TPI, pengunjung makan sambil menikmati pemandangan laut yang indah. Kegiatan memancing biasanya dilakukan oleh masyarakat lokal maupun wisatawan di Muara Sungai Kakap saat sore hari. Kapal wisata merupakan salah satu aset wisata yang dapat membawa wisatawan menuju Kelenteng Tengah Laut.

### b. Amenities (Amenitas)

Tersedia sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan beraktifitas masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung diantaranya yaitu terdapat sarana keamanan, sarana peribadatan, perniagaan, kesehatan dan pendidikan. Namun fasilitas untuk kegiatan pariwisata yang bersifat atraktif dan rekreasi masih sangat minim.



Gambar 10. Amenitas di Kawasan Sungai Kakap

### c. Accessibility (Aksesibilitas)

Perjalanan menuju Desa Sungai Kakap terbilang mudah ditempuh melalui transportasi darat baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasinya berjarak 20 km dari pusat kota Pontianak dengan waktu tempuh sekitar 30 menit melalui Jalan Raya Sungai Kakap, kondisi akses sebagian besar sudah menggunakan perkerasan aspal yang baik dengan lebar 6 meter. Adapun beberapa lokasi wisata terdekat dengan wisat Desa Sungai Kakap diantaranya yaitu : Wisata Amal Zone yang berjarak 8,5 km, Wisata Realigi Darul Fikri berjarak 7,4 km, Taman Agro Wisata Rekadana berjarak 9,2



**Gambar 11.** Aksesibilitas menuju Sungai Kakap dan wisata disekitarnya

### C. Komponen *Recreation Tourism (Natural Resources and Pleisure)*

Laut Natuna yang terletak berdampingan dengan Desa Sungai Kakap ini menjadi objek utama wisata bahari yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan berbagai macam kegiatan laut contohnya menangkap ikan, akses air bagi sampan dan kapal nelayan serta menjadi rute perjalanan bagi kapal wisata. Laut Natuna sendiri memiliki keaneka ragaman biodata laut yang menjadi ikan khas dari laut tersebut, adapun ikan-ikan yang biasanya di dapat oleh nelayan lokal diantaranya ikan layang, tongkol, kerapu, manyung, kurisi, cumi-cumi, kakap merah, gurita, dan ikan mata besar.

Kesenangan yang didapat di kawasan Desa Sungai Kakap diantaranya yaitu bersantai sambil menikmati view di tepian laut, makan di resto *seafood* tepi laut, memancing dan berwisata menyusuri sungai. Potensi ini layak untuk dikembangkan dengan menambahkan beberapa aktifitas *pleasure* lainnya seperti kolam pemancingan buatan, kolam renang, dermaga marina dan plaza yang dilengkapi amphitheater serta penginapan di tepian air.

### Kesimpulan

Desa Sungai Kakap merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Kakap. Meskipun memiliki berbagai potensi wisata dan kekayaan alam yang begitu banyak namun dalam pemanfaatannya masih belum maksimal dan tepat sasaran. Untuk menghadapi permasalahan yang ada di Kawasan Desa Sungai Kakap ini perlu adanya perencanaan dan pengembangan Kawasan wisata tepian air yang diharapkan dapat menjadi destinasi wisata unggulan kebanggaan Kalimantan Barat serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah di sector kepariwisataan.

Dari hasil identifikasi dan analisis, maka ditetapkan visi dan misi perencanaan kawasan yaitu “Mewujudkan Kawasan *Waterfront* Sungai Kakap Sebagai Destinasi Wisata Tepian Air Unggulan di Kalimantan Barat Berbasis *Recreation Tourism*”. Konsep Perancangan kawasan mengacu pada prinsip-prinsip Rancang Kota dan prinsip lainnya yang terkait dengan perancangan kawasan tepian air, komponen pariwisata 3A dan komponen *Recreation Tourism*.

### Daftar Pustaka

- Andilas, D. D., Wijaya, S., Setiawan, R., & Juniwati, A. (2020). Pemetaan Potensi Wisata dan Perencanaan Pengembangan Desa Jarak Kec. Wonosalam, Kab. Jombang. Petra Christian University.
- Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(1), 1–7.
- Hadi, M. J., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Kembang, N. P. A., Ardika, I. W., & Dewi, M. H. U. (2017). Persepsi Wisatawan Terhadap Inovasi Produk “Utama Spice Natural Aromaterapi.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3, 313–322. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v03.i02.p08>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Tren Industri Pariwisata 2022-2023*. Buku Tren Pariwisata, 87.
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84.
- Lamopia, I. W. G., & Nindya, P. A. A. (2023). Pengembangan Model Baru Strategi Pemulihan Pariwisata Bali Berbasis Wisata Berkelanjutan. *Analisa Sosiologi*, 12(1), 93–110.
- Marhaeni, H. (2023). Pemulihan Pariwisata Domestik Indonesia 2022. *Berita*

Resmi Statistik Pemulihan Pariwisata Domestik Indonesia 2022, 33.

- Persada, C., & Octadynata, A. (2021). Pengembangan Jalur Wisata Heritage di Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Kota Bandarlampung.
- Prasetio, Y. L., Hanafiah, N., Yosanny, A., Yolanda, C., Musbar, F. P., & Septianto, D. (2014). Pengembangan Aplikasi Penjadwalan Wisata Harian pada Smartphone dengan Pendekatan Scrum. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 534–543.
- Priyatmono, A. F. (2013). Dari wisata kreatif menuju Solo kota kreatif. *Sinektika*, 13(2), 69–75.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111–120.
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103–117.
- Risnayanti, R., & Hanifa, H. (2020). Sumber Daya Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Daya Saing*, 6(3), 269–278.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–44.
- Susanto, E. R. (2021). Sistem Informasi Geografis (GIS) Tempat Wisata di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(3), 125–135.